



---

**ANALISIS PENDEKATAN YESUS DALAM RESOLUSI KONFLIK  
PEREBUTAN KEKUASAAN DI KALANGAN MURID  
BERDASARKAN MARKUS 10:35–45**

Oleh :

**Manase Gulo**

Sekolah Tinggi Teologi Arastamar Bengkulu

*Email : manaseguloستاب@gmail.com*

---

**Informasi Artikel**

**Diserahkan :**  
19 November 2025  
**Diterima :**  
28 Maret 2026  
**Dipublikasi :**  
29 Maret 2026

Kata kunci : *Pola,  
Pendekatan, Resolus  
Konflik, Perebutan  
Kekuasaan.*

---

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan menawarkan pendekatan resolusi konflik akibat perebutan kursi kekuasaan seperti memperebutkan kepemimpinan atau kepengurusan suatu lembaga. Konflik seperti ini masih terus terjadi baik di pemerintahan maupun di lembaga gereja dan yayasan Kristen. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan eksegesis. Hasil temuan menunjukkan penyebab terjadinya konflik perebutan kursi kekuasaan disebabkan adanya perbedaan kepentingan, motivasi, orientasi dan tujuan. Oleh karena itu berdasarkan kajian alkitab ditemukan empat pola pendekatan dalam menyelesaikan konflik seperti ini yakni pendekatan dialog, pendekatan komunikasi perumpamaan, pendekatan transformasi, Pendekatan kebapaan. Pola penyelesaian konflik yang dilakukan Yesus dalam menyelesaikan konflik perebutan kekuasaan disarankan agar gereja dan para pemimpin dapat meneladani pola pendekatan Yesus ini.

---

**ABSTRACT**

*This study aims to propose a conflict resolution approach addressing power struggles for leadership positions. Such conflicts persist within governmental bodies, ecclesiastical institutions, and Christian foundations. Utilizing a qualitative methodology with an exegetical approach, the study reveals that these power-related conflicts are fundamentally driven by divergent interests, motivations, orientations, and objectives. Based on biblical analysis, four distinct approaches to resolving these conflicts were identified: dialogue, communication through parables, transformative, and paternal. By analyzing Jesus' model in addressing power disputes, this study suggests that churches and leaders should emulate these patterns in their own leadership practices.*

*Keyword : Pattern,  
Approach, Conflict  
Resolution, Power  
Struggle.*

## **PENDAHULUAN**

Persaingan untuk kekuasaan sering kali menjadi penyebab utama konflik dalam berbagai konteks kehidupan.<sup>1</sup> Persaingan untuk kekuasaan dapat terjadi antara individu, kelompok, atau antara individu dan kelompok, serta dapat muncul di berbagai lingkungan seperti lembaga pemerintahan, perusahaan, yayasan, dan organisasi sosial lainnya.

Fenomena serupa juga dapat dijumpai di lingkungan gereja dan institusi pendidikan Kristen, di mana dinamika kekuasaan sering kali memicu ketegangan internal. Dalam penelitian di Gereja Masehi Injili di Halmahera (GMIH), Tjaja dan kawan-kawan (2014) menemukan bahwa salah satu alasan utama konflik yang menyebabkan dualisme kepemimpinan adalah perebutan akses politik kepemimpinan. Konflik menyebabkan program organisasi terabaikan dan kemajuan pelayanan tertunda.<sup>2</sup> Konflik perebutan kekuasaan terjadi di Gereja Huria Kristen Batak Protestan (HKBP). Menurut Rodlany yang dikutip dari Bungaran Simanjuntak menyatakan sejak 1917 konflik di HKBP sudah terjadi konflik disebabkan perebutan kekuasaan. Konflik serupa terjadi pada zaman orde baru pada tahun 1988-1994.<sup>3</sup> Dari Fenomena perebutan kekuasaan mencerminkan kegagalan manusia dalam memahami makna sejati kepemimpinan menurut ajaran Kristus yang berorientasi pada pelayanan

Dampak negatif dari konflik persaingan kekuasaan sangat signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan social dan keagamaan. Konflik seperti ini sering menyebabkan perpecahan di dalam gereja, yang menyebabkan munculnya berbagai denominasi baru. Fenomena serupa juga terjadi di institusi pendidikan Kristen; konflik tentang posisi kepemimpinan dan kekuasaan memecah institusi, menyebabkan pembentukan sekolah baru.

Berbagai aspek kehidupan sosial dan keagamaan sangat dipengaruhi negatif oleh konflik perebutan kekuasaan. Konflik seperti ini sering menyebabkan perpecahan di dalam gereja, yang menyebabkan munculnya berbagai denominasi baru. Fenomena serupa juga terjadi di institusi pendidikan Kristen. Perselisihan tentang siapa yang memimpin dan siapa yang memiliki kekuasaan memecah institusi, yang pada gilirannya menghasilkan sekolah-sekolah baru.

Fenomena ini menunjukkan paralelisme historis yang signifikan dengan dinamika internal dalam masa pelayanan Yesus, khususnya ketika para murid terjebak dalam eskalasi konflik interpersonal yang dipicu oleh ambisi pencapaian posisi hierarkis. Dokumentasi biblika dalam Matius 20:20-24 mengartikulasikan sebuah dinamika konflik yang dipicu oleh permohonan ibu dari anak-anak Zebedeus mengenai alokasi posisi hierarkis di sisi kanan dan kiri Yesus. Sintesis ini menghadirkan sebuah jembatan reflektif yang signifikan antara eskalasi konflik berskala nasional dengan dinamika internal di kalangan murid Yesus. Kedua fenomena

---

<sup>1</sup> Manase Gulo and Yosafat Gratia Prasetyo, "KAJIAN BIBLIKA TENTANG MODEL DETEKSI DINI POTENSI KONFLIK SOSIAL DI TENGAH MASYARAKAT," *SESAWI: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 6, no. 2 (2025): 123, <https://e-journal.sttsabdaagung.ac.id/index.php/sesawi/article/view/318>.

<sup>2</sup> Broery Doro Pater Tjaja, Izak Y. M. Lattu, and Wilson M A. Therik, "Relevansi Kepemimpinan Kritis Dalam Konflik Gereja Halmahera," *DIALEKTIKA Jurnal pemikiran islam dan ilmu sosial* 17, no. 2 (2024): 99–100, <https://jurnal.iainambon.ac.id/index.php/DT/article/view/7068%0Ahttps://jurnal.iainambon.ac.id/index.php/DT/article/download/7068/2357>.

<sup>3</sup> Rodlany A. Lbn. Tobing, "Manjomput Na Sinurat: Mencegah Konflik Perebutan Kekuasaan Di Gereja Dalam Pemilihan Pemimpin Tertinggi HKBP," *Jurnal Teologi Rahmat* 6, no. 2 (2020): 115–127, <https://journal.strem.ac.id/index.php/jtr/article/view/36>.

tersebut mengonfirmasi bahwa akar penyebab perselisihan terletak pada orientasi kekuasaan egosentris.

Konflik adalah fenomena sosial yang tidak dapat dihindari dalam setiap relasi manusia, termasuk dalam komunitas religius. Sunarso mengemukakan timbulnya konflik disebabkan adanya perbedaan pemahaman, perbedaan kebudayaan, perbedaan kepentingan baik antar individu maupun kelompok.<sup>4</sup> Konflik juga diakibatkan perbedaan nilai, tujuan, atau persepsi terhadap kekuasaan atau perselisihan kepentingan antara dua pihak atau lebih yang terjadi karena perbedaan pendapat, tujuan, atau persepsi tentang kekuasaan. Dalam konteks teologi Kristen, konflik tidak hanya dipahami sebagai persoalan sosial, tetapi juga sebagai persoalan spiritual yang berakar pada dosa manusia yang cenderung mengutamakan kehendak sendiri di atas kehendak Allah. Oleh karena itu, penyelesaian konflik dalam komunitas iman tidak dapat dilepaskan dari pendekatan pastoral dan prinsip-prinsip Kristologis. Dengan demikian, konflik perebutan kekuasaan dalam gereja harus dipahami bukan semata-mata sebagai masalah organisasi, melainkan sebagai tantangan rohani yang memerlukan pendekatan teologis yang meneladani sikap dan metode Yesus dalam membimbing para murid-Nya.

Perikop Markus 10:35–45 menggambarkan dinamika konflik perebutan posisi di antara para murid Yesus, yang secara implisit mencerminkan kecenderungan manusia terhadap kekuasaan dan kehormatan. Yakobus dan Yohanes, dua murid yang termasuk dalam lingkaran dekat Yesus, mengajukan permintaan untuk duduk di sisi kanan dan kiri-Nya dalam kemuliaan. Permintaan tersebut menimbulkan reaksi emosional dari murid-murid lain, yang merasa tersinggung dan marah. Dalam konteks ini, Yesus tidak menegur mereka secara langsung dengan hukuman, melainkan menggunakan pendekatan pedagogis dan transformatif. Ia menata ulang pemahaman para murid tentang makna kekuasaan dan kepemimpinan, dengan menekankan bahwa “Barangsiapa ingin menjadi besar di antara kamu, hendaklah ia menjadi pelayanmu” (Mrk. 10:43). Pendekatan ini menunjukkan bahwa resolusi konflik menurut Yesus berakar pada prinsip *servant leadership* kepemimpinan yang berorientasi pada pelayanan, bukan pada dominasi. Secara konseptual, pola penyelesaian konflik yang Yesus terapkan dalam teks ini dapat dijadikan model bagi gereja masa kini untuk mengatasi konflik kekuasaan secara teologis dan pastoral, dengan menempatkan nilai kerendahan hati, pengorbanan, dan pelayanan sebagai inti dari kepemimpinan Kristen.

Penelitian ini tidak benar-benar baru karena tema penyelesaian kekuasaan telah dibahas oleh banyak peneliti sebelumnya. Dalam penelitian Haryono dan Panuntun menekankan permintaan Yakobus dan Yohanes kepada Yesus untuk duduk di sebelah kanan dan kiri-Nya dari sudut pandang pemuridan dan konseling Kristen. Menurut kedua peneliti, ketika Yakobus dan Yohanes menyatakan keinginan mereka kepada Yesus, mereka menunjukkan sikap terbuka. Sikap terbuka ini memulai proses konseling dan pembentukan karakter murid.<sup>5</sup> Fredi dan Riski, di sisi lain, berfokus pada fenomena perebutan kekuasaan dari sudut pandang revitalisasi kepemimpinan. Keduanya menyoroiti kecenderungan gaya kepemimpinan yang

---

<sup>4</sup> Budi Sunarso, *Resolusi Konflik Sosial* (Indramayu: Penerbit Adab, 2023), 46.

<sup>5</sup> Timotius Haryono and Daniel Fajar Panuntun, “ANDIL PEMURIDAN KONTEKSTUAL YESUS KEPADA PETRUS YAKOBUS DAN YOHANES TERHADAP KETERBUKAAN KONSELING MAHASISWA PADA MASA KINI,” *Jurnal Gamaliel : Teologi Praktika* (2019): 24.

ingin dilayani daripada dilayani, yang menyebabkan konflik dan ketegangan dalam komunitas. Kajian mereka menunjukkan bahwa paradigma kepemimpinan harus berubah. Ini harus beralih dari model yang otoriter dan hierarkis ke model yang berpusat pada pelayanan, yang diajarkan oleh Yesus Kristus.<sup>6</sup>

Dua penelitian sebelumnya menggunakan pendekatan pastoral dalam upaya penyelesaian konflik, sedangkan satu penelitian lainnya menekankan pada model kepemimpinan yang berorientasi pada pelayanan. Namun, penelitian-penelitian tersebut belum secara khusus mengkaji bagaimana pola pendekatan Yesus dapat dijadikan model praktis dalam penyelesaian konflik kekuasaan di konteks gerejawi masa kini. Kebaruan penelitian ini terletak pada konstruksi model resolusi konflik berbasis tindakan historis Yesus yang bersifat integrative menggabungkan dimensi teologis, relasional, dan strategis sehingga memberikan kontribusi konseptual yang lebih komprehensif dibandingkan studi-studi sebelumnya.

### **RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana pendekatan Yesus dalam merespons konflik perebutan kekuasaan di antara murid-murid-Nya menurut Markus 10:35–45?

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola pendekatan Yesus dalam menyelesaikan konflik perebutan kekuasaan di antara para murid-Nya berdasarkan Markus 10:35–45 serta menafsirkan relevansinya bagi penyelesaian konflik kepemimpinan di gereja masa kini. Fokus penelitian menyangkut empat hal yakni dinamika perselisihan kekuasaan yang terlihat dalam hubungan Yesus dengan para muridnya, prinsip-prinsip kepemimpinan pelayanan, sebagai tanggapan atas konflik yang terjadi di antara murid-muridnya pendekatan transformatif, pedagogis, dan pastoral, model penyelesaian konflik kekuasaan dalam kehidupan gereja dan lembaga Kristen modern. Penelitian dapat berkontribusi bagi pemimpin-pemimpin lembaga Kristen dalam menyelesaikan konflik.

### **METODE PENELITIAN**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode eksegesis dengan menggunakan hermeneutik gramatikal Historis. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang perilaku, persepsi, motivasi serta tindakan yang dialami oleh subjek.<sup>7</sup> Fenomena yang dimaksud dalam konteks teologi yakni persepsi dan motivasi para murid tentang kedudukan dalam kerajaan Sorga. Untuk memahami fenomena ini, peneliti memakai pendekatan eksegesis untuk memahami pendekatan yang digunakan Yesus saat itu. Sebab, eksegesis menjelaskan suatu kata, kalimat, paragraf, atau keseluruhan kitab dengan memimpin ke luar pengertian sebenarnya suatu teks.<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup> Jusaktri Susanto Putra, Christiani Hutabarat, and Henoch Budiyanto, "Kepemimpinan Pastoral Dalam Mengelola Konflik Jemaat Di Gereja Lokal Berdasarkan Markus 10:41-45," *RERUM: Journal of Biblical Practice* 2, no. 2 (July 21, 2023): 103, <https://jurnal.moriah.ac.id/index.php/rerum/article/view/144>.

<sup>7</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017), 6.

<sup>8</sup> Ricky Donald Montang, Sophian Andi, and Suliyem Montang, "MEMAHAMI EKSEGESIS ALKITAB DAN PENERAPANNYA PADA MASA KINI," *NERIA* 2, no. 2 (November 14, 2024): 393, [https://ojs.ukip.ac.id/index.php/jun\\_pak/article/view/247](https://ojs.ukip.ac.id/index.php/jun_pak/article/view/247).

Eksegesis Alkitab adalah proses menafsirkan dan memahami teks Alkitab dengan memperhatikan konteks, teks asli, serta latar budaya saat ditulis.<sup>9</sup> Artinya membawa keluar apa yang tersimpan di dalam teks Alkitab. Dengan demikian, pendekatan eksegesis dalam penelitian ini bertujuan menyingkap pesan teologis Markus 10:35–45 agar dapat diterapkan dalam konteks gereja masa kini, khususnya dalam penyelesaian konflik kekuasaan. Langkah-langkah yang peneliti terapkan dalam melakukan eksegesis yakni memperhatikan variasi teks, analisa konteks, analisa leksikal analisis gramatikal dan makna teks. Langkah-langkah ini digunakan untuk menemukan makna dari teks yang dianalisis. Data-data yang didapat dari teks Markus 10:35-45 dianalisis, selanjutnya dirumuskan untuk diterapkan dalam penyelesaian konflik kekuasaan di gereja. Data penelitian diperoleh melalui telaah pustaka (*literature review*) terhadap kitab Markus, sumber-sumber tafsir, dan literatur teologi pastoral yang relevan. Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis untuk menemukan pola pendekatan Yesus dalam penyelesaian konflik perebutan kekuasaan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perselisihan yang terjadi di antara murid-murid Yesus (Markus 10:35–45) mengenai perebutan kekuasaan adalah akibat dari perbedaan dalam motivasi dan tujuan mereka untuk melayani. Yakobus dan Yohanes menginginkan untuk berada di sisi kanan dan kiri Yesus dalam kemuliaan, yang menunjukkan keinginan mereka untuk mendapatkan posisi khusus. Sepuluh murid lainnya menanggapi permintaan tersebut dengan negatif, merasa tersinggung dan marah. Akibatnya, terjadi konflik dalam komunitas siswa.

Yesus mengatasi keadaan ini dengan mengajar secara dialogis dan korektif. Ia tidak memarahi atau menghukum para murid; sebaliknya, ia membantu mereka memahami arti sebenarnya dari kekuasaan dan kehormatan. Yesus mengatakan bahwa konsep kekuasaan duniawi tidak sama dengan kepemimpinan Kerajaan Allah. Dunia sering menganggap kekuasaan sebagai dominasi dan kehormatan, tetapi kekuasaan sejati Yesus adalah pelayanan dan pengorbanan diri.

Yesus menegaskan bahwa siapa pun yang ingin menjadi besar harus menjadi pelayan bagi sesamanya, dan siapa yang ingin menjadi terkemuka harus menjadi hamba bagi semua orang (Mrk. 10:43–44). Melalui pengajaran ini, Yesus menampilkan pola penyelesaian konflik yang transformatif, yaitu dengan mengubah pola pikir dan orientasi hati murid dari kepentingan pribadi menuju semangat pelayanan. Dengan demikian, hasil penelitian ini menemukan bahwa pola pendekatan Yesus dalam menyelesaikan konflik perebutan kekuasaan di antara para murid bersifat: Pertama, Dialogis, karena Yesus memanggil dan berbicara langsung dengan murid-murid untuk menuntun pemahaman mereka. Kedua, Edukasi teologis, karena Yesus menanamkan prinsip kepemimpinan yang berpusat pada pelayanan, bukan dominasi. Ketiga, Transformasional, karena pengajaran Yesus mengubah sikap dan motivasi para murid dari orientasi kekuasaan menuju pengabdian.

---

<sup>9</sup> Victorius Wau, “Studi Eksegesis Amanat Agung Dalam Matius 28:19-20,” *Teokrasti: Jurnal Teologi Kontekstual dan Pelayanan Kristiani* 2, no. 2 (December 31, 2022): 162–174, <https://upgrade.sttberitahidup.ac.id/index.php/jtk/article/view/157>.

Pola pendekatan ini menunjukkan bahwa penyelesaian konflik menurut Yesus tidak hanya berfokus pada meredakan ketegangan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan permurnian motivasi. Prinsip ini relevan diterapkan dalam konteks gereja masa kini, khususnya dalam menghadapi konflik kepemimpinan dan perebutan jabatan, agar setiap pemimpin belajar memaknai kekuasaan sebagai kesempatan untuk melayani, bukan dilayani.

### **Pendekatan Dialog**

Yesus menggunakan pendekatan dialogis ketika dia menghadapi kemungkinan konflik di antara muridnya. Pola ini terlihat jelas dalam peristiwa ketika Yakobus dan Yohanes mengatakan kepada Yesus bahwa mereka ingin memiliki peran penting dalam Kerajaan Allah (Matius 10:35–45).

Motivasi utama dari permintaan tersebut ialah keinginan untuk duduk disebelah kanan dan kiri Yesus dalam kemuliaan-Nya (Mrk. 10:37). Menurut Garland, Yakobus dan Yohanes berambisi untuk menempati posisi tertinggi dalam “birokrasi kerajaan” yang mereka bayangkan akan ditegakkan oleh Yesus.<sup>10</sup> Murid-murid yang lain melihat bahwa permintaan adalah keinginan menjadi wakil Yesus untuk memiliki kekuasaan dalam memerintah.<sup>11</sup> atau menjadi nomor 2 (dua) setelah Yesus.<sup>12</sup> Motivasi inilah yang mendasari Yakobus dan Yohanes bersama dengan ibu dari kedua rasul tersebut. Alkitab tidak menjelaskan secara detail mengapa kedua rasul tersebut berani meminta kedudukan dalam kerajaan Allah. Budaya meminta kedudukan pada zaman itu tidaklah biasa. Informasi dari kitab Injil Matius yang merupakan ayat parallel, bahwa yang mengajukan permintaan kedudukan kepada Yesus adalah ibu kedua rasul tersebut (Mat. 20:20). Menurut Robert Bala menyatakan permintaan seperti ini dilakukan secara terang-terangan sama seperti di jaman reformasi artinya secara terbuka.<sup>13</sup> Pertanyaan seperti ini menunjukkan sifat resmi dan kesungguhan permohonan. Hal yang sama juga dikemukakan Alex dan Bobby dasar keberanian Yakobus dan Yohanes adalah kedekatan dan keterbukaan untuk mendapatkan kedudukan.<sup>14</sup> Versi Injil Markus saat Yakobus dan Yohanes mengungkapkan permintaan tersebut posisi tubuh biasa sedangkan versi injil Matius posisi tubuh Ibu Yakobus dan Yohanes sujud di depan kaki Yesus. Posisi sujud menunjukkan keinginan yang sungguh untuk mendapatkan kedudukan itu. Istilah sujud yang digunakan dalam bahasa Yunani *proskunou/sa* artinya menyembah, memuja, berlutut, membungkukkan diri. Kata sujud adalah kata kerja present partisip aktif. Pengertian ini menunjukkan keinginan besar dari seorang ibu agar kedua anaknya mendapatkan kedudukan atau posisi dalam kerajaan sorga. Pernyataan ini tidak hanya dari arti kata tetapi juga dari modus partisip yang menunjukkan partisipasi sang ibu untuk masa depan kedua anaknya dalam kerajaan sorga.

---

<sup>10</sup> David E. Garland, *The NIV Aplikasi Commentary 2, Dari Injil Markus Bagi Kehidupan Masa Kini* (Malang: Literatur SAAT, 2015), 213.

<sup>11</sup> Firman Panjaitan, “Kepemimpinan Yesus Kristus Sebagai Model Dasar Kepemimpinan Kristen Berdasarkan Matius 20:20-28,” *KINAA: Jurnal Kepemimpinan Kristen dan Pemberdayaan Jemaat* 1, no. 2 (December 22, 2020): 97–110, <http://kinaa.iakn-toraja.ac.id/index.php/ojsdatakinaa/article/view/14>.

<sup>12</sup> Dany Christopher, “DOA YANG TIDAK DIJAWAB MENURUT INJIL MARKUS,” *Jurnal Amanat Agung* 16, no. 1 (March 16, 2021): 1–27, <https://ojs.sttaa.ac.id/index.php/JAA/article/view/475>.

<sup>13</sup> Roberts Bala, *Homili Inspiratif* (Depok: Kanisius, 2023), 171.

<sup>14</sup> Bobby Harrington and Alex Absalom, *Discipleship That Fits, Lima Konteks Relasi Yang Dipakai Allah Untuk Menolong Kita Bertumbuh* (Yogyakarta: Katalis, 2018), 199.

Melihat sikap dari ibu Yesus dan kedua murid-Nya Yakobus dan Yohanes, Tuhan Yesus yang penuh dengan perhatian meladeni permintaan mereka dengan mengajukan pertanyaan apa yang kamu kehendaki kuperbuat kepadamu (Mrk. 10:36). Kalimat bahasa Yunani *Ti Qelete poihsai me u`min (Ti Thelete poiēsai me humin)* Apabila diterjemahkan harafiah apa yang kalian sedang kehendaki, Aku perbuat bagi kalian. Terjemahan kalian diterjemahkan dari kata *u`mi/n* dan juga sesuai dengan konteks dimana Yesus berbicara tidak hanya kepada satu orang tetapi kepada Yakobus, Yohanes bersama dengan ibu kedua rasul tersebut. Kata kerja yang digunakan untuk kata *poihs,sw* adalah *present subjunctif*. Bentuk present menunjukkan bahwa Yesus sangat merespon permohonan tersebut dengan berkata apa yang apa yang Aku perbuat untuk kalian? Sedang modus subjunktif untuk kata *poihs,sw* menyatakan ajakan agar menyampaikan permintaan mereka. Saat Yesus menanyakan apa yang aku ingin perbuat hal itu menunjukkan sebuah model pendekatan dialog. Yesus tidak mengabaikan kehadiran Yakobus dan Yohanes serta sikap sang ibu yang sujud menyembah Yesus.

Pendekatan dialog dalam menyelesaikan konflik kekuasaan sangat tepat. Dasar argumentasinya sebagai berikut: *Pertama*, menolong si penyelesaian konflik menemukan akar masalah (motivasi, tujuan, kepentingan, dan lain sebagainya). Dalam pendekatan dialog ada tanya jawab, ada diskusi dan saling berhadapan. Orang yang menyelesaikan masalah memiliki ruang menanyakan penyebab konflik kepada orang-orang yang berkonflik. Demikian juga orang yang sedang berkonflik memiliki keberanian untuk mengemukakan penyebab terjadi konflik. Keberanian ini ada karena orang yang berkonflik merasa diterima. *Kedua*, menciptakan perdamaian. Hal yang menarik dalam pendekatan dialog adalah menciptakan perdamaian karena memegang prinsip menghormati, menghargai perbedaan serta membangun hubungan yang kuat satu dengan yang lain.<sup>15</sup> Menghormati, menghargai dan membangun hubungan merupakan pola yang digunakan Yesus dalam menyelesaikan konflik diantara para murid. Menghormati, menghargai dan membangun hubungan juga menunjukkan penerimaan satu dengan yang lain. Penekanan dalam pendekatan dialog adalah keterbukaan dan saling pengertian.<sup>16</sup> Inilah yang dilakukan Yesus kepada Yakobus dan Yohanes bersama dengan ibu kedua rasul tersebut menekankan dialog agar adanya keterbukaan dan terbukti sangat efektif.

Cara melakukan dialog dengan orang-orang yang berkonflik adalah *Pertama*, memilih waktu dan tempat yang baik. Melakukan dialog harus terencana dengan baik. Misalnya memilih waktu yang baik dimana kedua pihak yang berkonflik sudah siap bertemu lalu memilih tempat yang netral dimana keduanya tidak ada yang dirugikan. *Kedua*, menggunakan bicara dengan lembut. Bicara dengan lembut menunjukkan sikap rendah hati dan menghormati lawan bicara. Bicara yang lemah lembut meredakan kegeraman, memperbaiki situasi, menenangkan orang yang sedang emosi atau marah.<sup>17</sup> Saat mendekati orang yang sedang berkonflik dengan

---

<sup>15</sup> Hery Matuges et al., "Fungsi Teologi Kristen Dalam Dialog Antaragama: Merajut Perdamaian 228 Situmorang, 2025 Dan Kerja Sama Lintas Iman," *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen* 5, no. 2 (2024): 195.

<sup>16</sup> Titin Wulandari Malau, "Dialog Antaragama Dan Kontribusi Tokoh Agama Dalam Penyelesaian Konflik Dan Implementasinya Untuk Memperkuat Toleransi," *Jurnal Magistra* 2, no. 1 (December 19, 2023): 15, <https://ejournal.stpdianmandala.ac.id/index.php/magistra/article/view/70>.

<sup>17</sup> Manase Gulo, Saut Maruli Panggabean, and Estherlina Maria Ayawaila, "KAJIAN ALKITAB TENTANG CARA MENKOMUNIKASIKAN DAN MENGENDALIKAN AMARAH," *Manna Rafflesia* 10, no. 2 (May 11, 2024): 470, [https://journals.sttab.ac.id/index.php/man\\_raf/article/view/444](https://journals.sttab.ac.id/index.php/man_raf/article/view/444).

bicara yang lemah lembut mampu mendinginkan suasana yang tegang dan panas.<sup>18</sup> *Ketiga*, berusaha menemukan titik temu (sepakat bersama). Pada titik ini secara bersama memikirkan solusi yang terbaik untuk kedua belah pihak yang berkonflik. Salah satu kelebihan pendekatan dialog adalah menciptakan suasana dimana yang terlibat konflik saling bertemu.<sup>19</sup> *Keempat*, mengutarakan inti dialog secara jelas dan jujur artinya mengungkapkan maksudnya tujuan dialog untuk menyelesaikan konflik yang terjadi. *Kelima*, mendorong dan mengarahkan untuk adanya pengampunan. Poin ini mendorong masih-masing yang berkonflik adanya komitmen bersama membangun hubungan kembali yang terputus.

Penerapan praktis dialog dalam mengatasi konflik di lingkup gereja lokal dapat diwujudkan dengan membangun budaya komunikasi yang terbuka, di mana setiap jemaat maupun pelayan merasa aman untuk didengar. Proses ini harus berlandaskan pada kasih dan kerendahan hati sesuai prinsip alkitabiah, yakni mengutamakan kehendak Tuhan di atas ego pribadi. Apabila perselisihan memanas, keterlibatan mediator rohani yang netral sangat diperlukan untuk memfasilitasi pemahaman antarpihak. Hal yang membedakan pendekatan ini dengan metode sekuler adalah penempatan doa sebagai elemen sentral, yang berfungsi mengundang tuntunan Roh Kudus agar keputusan yang diambil tidak didorong oleh emosi, melainkan oleh hikmat ilahi demi tercapainya rekonsiliasi yang sejati.

### **Pendekatan Komunikasi Perumpamaan**

Yesus sangat mahir dalam menggunakan komunikasi perumpamaan. Bahasa perumpamaan adalah membandingkan dua hal yang berbeda, tetapi dianggap memiliki kesamaan tertentu. Kitab injil mencatat Yesus seringkali menggunakan bahasa perumpamaan pada saat mengajar misalnya pengajaran tentang kerajaan Allah. Kitab injil mencatat pendekatan perumpamaan tentang kerajaan Allah sangat efektif, hal ini dapat dilihat dari respon cepat para murid dan orang-orang yang ada disekitar itu untuk memahami inti pengajaran Yesus. Metode perumpamaan juga digunakan Yesus Kristus saat menyelesaikan konflik diantara para murid. Yesus menggunakan pendekatan perumpamaan untuk meredam emosi murid-murid yang lain diluar Yakobus dan Yohanes dan sekaligus memberikan pengajaran tentang bagaimana menjadi seorang pemimpin. Dalam Markus 10:35-45 tiga kali memakai komunikasi perumpamaan (istilah cawan yang harus diminum, istilah baptis yang diterima (ay.38), istilah memerintah dengan tangan besi (ay. 42). Ketiga perumpamaan yang digunakan Yesus dalam menyelesaikan konflik diantara para murid di atas tidak ada bentuk teguran. Gaya komunikasi perumpamaan bukan bahasa teguran tetapi membantu memahami suasana dan emosi serta pesan yang disampaikan mengesankan dan berdampak bagi para murid. Sifat bahasa perumpamaan menciptakan kedamaian, lemah lembut, dan membuat sipendengar berpikir untuk menganalisa maksud dari setiap perumpamaan.

Istilah cawan yang harus diminum menggunakan kata *potērion* dalam bahasa Yunani dengan kasus akusatif tunggal. Kasus akusatif menunjukkan bahwa kata cawan dalam posisi sebagai objek kalimat sedangkan bentuk tunggal menunjukkan bahwa hanya satu orang yang

---

<sup>18</sup> Ibid.

<sup>19</sup> I. Nyoman Sudira, "Dialog Dalam Resolusi Konflik-Interaktif," *Jurnal Ilmiah Hubungan Internasional* 12, no. 1 (2016): 6.

dapat meminum dari cawan tersebut. Itulah sebabnya Yesus memberikan pertanyaan secara langsung “dapatkah kamu meminum cawan yang harus Ku minum?” pertanyaan yang dilontarkan Tuhan Yesus yakni mengasosiasikan cawan yang harus Dia minum dalam penderitaan-Nya. Memahami pertanyaan Yesus harus melihat konteks teks (pemberitahuan ketiga tentang penderitaan Yesus) sehingga bisa disimpulkan meminum dari cawan yang akan diminum Yesus adalah berhubungan dengan kematian di kayu salib. Istilah cawan merupakan dalam perjanjian Lama merupakan simbol dari murka Allah kepada umatNya yang berdosa (Yes. 51:17; Yer. 25:15-17). Murka yang dimaksud dalam konteks ini adalah kematian Yesus merupakan jalan satu-satunya cara penyelamatan manusia dari hukuman kekal.

Yesus menggunakan istilah cawan untuk memberikan pengajaran kepada para murid bahwa tidak semua yang kita inginkan berkenan kepada Tuhan. Konteks permintaan Yakobus dan Yohanes tidak mungkin dikabulkan karena yang bisa meminum isi cawan tersebut hanya satu orang yakni Yesus Kristus. Hal yang menarik dari pendekatan ini, sekalipun Yakobus dan Yohanes salah mengerti maksud pertanyaan Yesus namun kedua rasul tersebut tidak menjadi marah, malu dan minder. Argumentasi ini didasarkan dari jawaban yang dikemukakan “kami dapat meminumnya”. Menurut Christopher, Yakobus dan Yohanes memahami pertanyaan Yesus secara literal ‘dapatkah meminum dari cawan ini dan baptis yang diterima’ itulah sebabnya dengan percaya diri kedua rasul itu berkata bisa.<sup>20</sup> Ini menunjukkan kedua rasul tersebut tidak memahami makna dari bahasa yang disampaikan Yesus sekaligus memperlihatkan ambisi untuk duduk di kursi kemuliaan. Kelebihan pendekatan komunikasi perumpamaan membuat seseorang menjadi terbuka sehingga akar yang menjadi sumber konflik dapat ditemukan.

Istilah kedua yang digunakan Yesus adalah baptis yang diterima. Yesus menggunakan istilah baptis untuk menyatakan penderitaan dan kematian yang Yesus alami dan hal itu merupakan bagian integral dari tugas pelayanan Yesus. Menurut Wijaya dan Sianto, cawan dan baptisan yang digunakan Yesus adalah metafora untuk mengungkapkan atribut ilahi, khususnya kedaulatan, hikmat, dan tujuan redemptif Allah dalam penderitaan.<sup>21</sup> Artinya istilah cawan dan baptis keduanya merupakan metafora untuk penderitaan dan kematian-Nya. Yesus menggunakan istilah baptis untuk menerangkan bahwa menjadi seorang pemimpin rohani identik dengan pengorbanan dan harus berkorban bukan menguasai seperti kepemimpinan bangsa-bangsa. Secara tidak langsung Yesus menjelaskan kepada murid-murid untuk menduduki kursi di kerajaan sorga harus siap menderita dan memikul salib.

Istilah ketiga yang digunakan Yesus dalam menyelesaikan konflik diantara para murid adalah penggunaan frase pemerintah bangsa-bangsa memerintah rakyatnya dengan tangan besi dan pembesar-pembesarnya menjalankan kuasanya dengan kuasanya (Mrk. 10:42). Yesus menggunakan istilah tangan besi untuk menjelaskan kepada Yakobus dan Yohanes yang menginginkan kebesaran untuk menjadi tuan atas orang lain.<sup>22</sup> Istilah tangan besi dalam bahasa

---

<sup>20</sup> Christopher, “DOA YANG TIDAK DIJAWAB MENURUT INJIL MARKUS.”

<sup>21</sup> Ratri Kusuma Wijaya and Samuel Sianto, “Memahami Kehendak Allah Melalui Markus 10:38: Implikasi Bagi Formasi Spiritual,” *RHEMA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika* 10, no. 1 (2025): 9–17.

<sup>22</sup> Darmianus Harefa, “Suatu Kajian Nilai-Nilai Gaya Servant Leadership Dalam Ajaran Yesus Kristus,” *JMPK: Jurnal Manajemen Pendidikan Kristen* 4, no. 1 (2024): 21.

Yunani menggunakan kata *katakuriuousin* dalam bentuk kata kerja *present indicatif* aktif. Pengertian harafiah untuk kata *katakuriueu,ousin* menguasai secara terus menerus artinya sistem pemerintahan bangsa-bangsa atau kepemimpinan bangsa-bangsa bersifat menguasai. Penggunaan istilah *katakuriueu,ousin* untuk mematahkan keinginan Yakobus dan Yohanes yang ingin berkuasa atas kedua belas suku di Israel. Yesus menambahkan penjelasan ini dengan menggunakan perumpamaan barang siapa ingin menjadi besar diantara kamu, hendaklah ia menjadi pelayanmu.

Pendekatan komunikasi perumpamaan sangat efektif dalam meredam konflik kekuasaan. Hal ini terlihat konflik diantara para murid teratasi. Komunikasi merupakan alat penting dalam meredam dan menyelesaikan konflik, terlebih bila memiliki kemampuan dalam menggunakan komunikasi perumpamaan. Cara menggunakan komunikasi perumpamaan sebagai berikut: Pertama, mengenali tujuan perumpamaan tersebut. Tujuannya adalah memudahkan menjelaskan konsep dengan cara yang lebih sederhana agar sumber konflik bisa diselesaikan. Kedua, Menggunakan perumpamaan yang tepat, relevan, jelas dan menarik. Istilah perumpamaan yang digunakan harus berhubungan dengan topik yang sedang dibahas (topik konflik). Ketiga, menggunakan dua kata sambung seperti atau ibarat. Fungsi kedua kata sambung tersebut untuk membandingkan dua hal yang berbeda namun memiliki kesamaan atau karakteristik. Selain itu, fungsi kedua kata sambung tersebut juga berfungsi untuk memperjelas topik yang dibahas.

Pendekatan komunikasi perumpamaan dalam resolusi konflik sangat tepat diterapkan di gereja modern. Misalnya saat terjadi konflik antara dua kelompok majelis, kelompok pertama ingin mempertahankan pendeta senior yang sudah melayani 20 tahun sedangkan kelompok kedua memilih pendeta muda akibatnya saling menyindir dan jemaat mulai pecah. Seorang mediator dari struktur sinodal menerapkan strategi komunikasi non-konfrontatif melalui metode perumpamaan (*parabolic approach*). Perumpamaan yang digunakan adalah metafora bahtera digunakan untuk merepresentasikan organisasi, di mana eksistensi nakhoda (kepemimpinan) diuji bukan pada kapasitas individu, melainkan pada tujuan akhir dan sustainability sistem agar terhindar dari destruksi (karam). Hasil akhir dibentuk tim transisi kepemimpinan, pendeta senior menjadi mentor, pendeta muda dipersiapkan secara bertahap, jemaat kembali fokus pada misi pelayanan. Dalam pendekatan ini Konflik tidak diselesaikan dengan kekuatan struktur, tetapi dengan transformasi cara berpikir.

### **Pendekatan Transformasional**

Pendekatan ketiga yang dipraktikkan Yesus dalam menyelesaikan konflik diantara para murid adalah pendekatan transformational. Transformasi adalah suatu perubahan bentuk yang direncanakan dengan matang dan dilakukan secara taat dan konsisten melalui proses perubahan yang dipengaruhi eksternal dan internal dengan tujuan untuk memperoleh hal yang baik.<sup>23</sup> Transformasional artinya sesuatu yang menghasilkan perubahan atau perbaikan dalam suatu

---

<sup>23</sup> Galih Abdi Nugraha, Baidi Baidi, and Syamsul Bakri, "Transformasi Manajemen Fasilitas Pendidikan Pada Era Disrupsi Teknologi," *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 7, no. 2 (July 2, 2021), <http://jurnal.stie-aas.ac.id/index.php/jei/article/view/2621>.

situasi. Demikian pendekatan Transformasional adalah pendekatan yang dilakukan untuk suatu perubahan.

Yesus menggunakan pendekatan transformasional saat ada konflik diantara para murid tentang kedudukan dalam kerajaan surga. Yesus tidak langsung menyalahkan Yohanes dan Yakobus tentang permintaan kedudukan dalam kerajaan surga. Yesus juga tidak memarahi para murid yang lain yang sedang marah marah atas permintaan Yakobus dan Yohanes. Tindakan yang dilakukan Yesus adalah mengubah paradigma para murid tentang kedudukan dalam kerajaan surga. Yesus menggunakan pendekatan ini karena perspektif para murid tentang kekuasaan, kedudukan, wibawa, penguasa selalu berorientasi ke sementara atau berorientasi sistem kekuasaan dunia. Melihat orientasi pada murid Yesus mengubah arah perspektif murid dari perspektif dunia keperspektif kekekalan. Cara mengalihkan dan mengubah perspektif para murid dengan berkata siapa yang ingin menjadi besar harus menjadi pelayan dan siapa yang ingin terkemuka harus menjadi hamba (Mrk. 10:43-44). Dua pernyataan yang disampaikan Yesus menekankan bahwa kekuasaan, kebesaran, kepemimpinan, wewenang sejati tidak terletak pada posisi tetapi pada pelayan. Yesus mengungkapkan dua ilustrasi di atas mengingat orientasi atau perspektif Yakobus dan Yohanes kepada kekuasaan atau keinginan menjadi terbesar di dalam kerajaan Allah sama seperti pemahaman yang dimiliki para pemimpin dunia waktu itu.<sup>24</sup>

Melihat orientasi para murid tersebut Yesus menekankan dua istilah yakni hamba dan pelayan. Istilah hamba dan pelayan memiliki arah yang sama tetapi dalam bahasa Yunani menggunakan istilah yang berbeda. Istilah hamba dalam bahasa Yunani adalah *doulos* sedangkan istilah pelayan Yunani menggunakan kata *diakonos*. *Doulos* arti literalnya budak artinya seseorang yang terikat kepada tuannya atau milik tuannya sepenuhnya. Hal ini menunjukkan pengabdian total kepada tuannya. Menurut Injil Markus kemuliaan seorang murid adalah menjadi hamba seperti Yesus.<sup>25</sup> *Diakonos* arti literalnya adalah pelayan. Kata *diakonos* berkasus *nominatif maskulin tunggal*. Penggunaan kasus nominatif pada kata diakonos adalah untuk menekankan bahwa pemimpin, penguasa dalam konteks Injil Markus adalah pelayan. Dengan demikian diakonos artinya lebih kepada pelayan sukarela.

Penggunaan istilah hamba dan pelayan melalui pendekatan transformasional berhasil menenangkan para murid yang tersurut emosi terhadap Yakobus dan Yohanes. Pendekatan transformasional juga berhasil merubah paradigma para murid tentang makna kekuasaan, kedudukan, pemimpin dan kursi dalam kerajaan Allah. Keberhasilan ini terlihat setelah Yesus menggunakan pendekatan ini tidak ada satu orang pun murid yang berani menyanggah dan protes terhadap pendekatan yang digunakan Yesus. Sebaliknya para murid menerima dan mengerti konsep tentang kedudukan dan kekuasaan dalam kerajaan Allah.

Pola pendekatan transformasional sangat efektif dan sangat relevan dalam menyelesaikan konflik kekuasaan baik dalam lingkungan bernegara maupun dalam lingkup bergereja. Prinsip pendekatan transformasional adalah menekankan pelayan, kerendahan hati, menghindari kekerasan tetapi menekankan kasih serta menunjukkan pemahaman baru.

---

<sup>24</sup> Rachel Iwamony, "Kepemimpinan Hamba," August 5, 2019, 93, [https://osf.io/7wr5g\\_v1](https://osf.io/7wr5g_v1).

<sup>25</sup> Ezra Tari and Talizaro Tafonao, "Pendidikan Anak Dalam Keluarga Berdasarkan Kolose 3:21," *Kurios* 5, no. 1 (2019): 82.

Pendekatan ini salah satu metode yang efektif dalam menyelesaikan konflik terkhusus di kalangan lembaga gereja.

Cara mempraktikkan pendekatan tranfomasional dalam menyelesaikan konflik kekuasaan baik dalam kehidupan bernegara maupun dalam kehidupan bergereja adalah mempelajari sejarah dan budaya setempat. Setiap daerah pasti memiliki sejarah dan budaya. Budaya lokal sangat mempengaruhi paradigma orang-orang yang ada di daerah tersebut seperti cara berpikir, bertindak dan berkata. Tujuan mempelajari sejarah dan budaya orang yang berkonflik untuk mengetahui paradigma atau konsep budaya tentang kedudukan, kekuasaan dan kepemimpinan yang dipahami. Berdasarkan pengamatan ini, orang yang menyelesaikan masalah dapat merumuskan istilah apa yang digunakan. Hal ini yang dilakukan Yesus sebelum menggunakan pendekatan tranfomasional. Yesus sudah mengetahui budaya kepemimpinan dan budaya penguasa saat itu. Yesus mengetahui bahwa paradigma para murid telah dipengaruhi oleh budaya penguasa setempat saat itu.

Implementasi praktis pendekatan transformasional dalam resolusi konflik di konteks gereja dan lembaga Kristen diwujudkan melalui rekonstruksi paradigma yang memandang konflik sebagai peluang pertumbuhan rohani, bukan sekadar hambatan organisasi. Secara operasional, model ini mengintegrasikan mekanisme lingkaran restoratif untuk pemulihan relasi dan penerapan kepemimpinan pelayan yang mengedepankan akuntabilitas serta kerendahan hati dalam menghadapi perbedaan. Proses penyelesaiannya tidak hanya mengandalkan prosedur administratif, tetapi menyatukan disiplin rohani seperti doa dan refleksi bersama ke dalam sistem pengambilan keputusan, sehingga solusi yang dihasilkan tidak hanya mengakhiri perselisihan teknis, tetapi juga menghasilkan transformasi karakter dan perbaikan struktur kelembagaan yang lebih sehat dan rekonsiliatif.

### **Pendekatan Kebapaan**

Pendekatan kebapaan salah satu pendekatan yang digunakan Yesus dalam menyelesaikan konflik antar para murid. Yesus menggunakan pendekatan ini saat emosi para murid (selain Yakobus dan Yohanes) sedang tinggi yang diakibatkan permintaan Yakobus dan Yohanes bersama ibu kedua rasul tersebut untuk mendapatkan posisi di dalam kerajaan Allah. Yesus memanggil semua para murid (Mrk. 10:42) kemudian menjelaskan tentang konsep posisi di dalam kerajaan Allah yaitu posisi secara rohani bukan posisi secara dunia. Kedudukan secara rohani yang dimaksud Yesus Kristus adalah menjadi hamba dan pelayan bagi semua orang.

Modus yang digunakan Yesus saat memanggil semua murid adalah partisip aoris dari kata bahasa Yunani *proskalesa,men (proskalesamen)*. Modus partisip menunjukkan Yesus sebagai guru dan pribadi yang dihormati oleh semua murid tidak membiarkan konflik itu terus berlangsung. Yesus sebagai bapa bagi para murid berinisiatif menyelesaikan konflik tersebut dengan cara memanggil menunjukkan semua murid. Secara leksikal pemanggilan yang dilakukan Yesus terhadap murid-murid yang sedang emosi bukan sekadar memanggil secara formal, tetapi memanggil ke dalam kedekatan relasional (subjek secara aktif mereduksi jarak spasial dan sosial untuk menciptakan ruang interaksi yang eksklusif), pemanggilan relasional

intim: sebuah tindakan teguran yang tidak dilakukan dalam ruang publik yang memperlakukan, melainkan dalam bingkai konseling pastoral yang bersifat privat.

Budaya keluarga Ibrani, pemanggilan seorang ayah terhadap anaknya merupakan manifestasi dari fungsi edukasi primer. Ayah bertindak sebagai otoritas moral-spiritual yang bertanggung jawab atas pembentukan identitas dan etika keturunan. Tindakan ini merupakan implementasi dari konsep *Shema*, di mana bimbingan dan nasihat diberikan dalam ruang relasional yang protektif, bertujuan untuk memastikan kontinuitas nilai-nilai teologis antar-generasi.

Kata yang pertama sekali diungkapkan Yesus adalah kata *oidate (oidate)* artinya kamu tahu. Apabila diterjemahkan harafiah kalian semua sudah atau telah tahu dengan benar bahwa bangsa-bangsa memerintah rakyatnya dengan tangan besi dan pembesar-pembesarnya menjalankan kuasanya dengan keras. Terjemahan sudah atau telah itu diterjemahkan dari kata kerja yang digunakan yakni kata kerja perfek. Penggunaan frase kalian tahu mengingatkan kembali para murid tentang konsep kedudukan dan kepemimpinan dalam kerajaan sorga yakni melayani dan menjadi hamba bagi semua orang. Hal yang sama diungkapkan Bulane dkk bahwa maksud Yesus memanggil semua murid untuk memberitahukan kepemimpinan dalam kerajaan Surga adalah memiliki kerendahan hati, melayani dan rendah hati.<sup>26</sup> Kata-kata yang disampaikan Yesus kepada para murid adalah menekankan sifat pelayanan atau struktur pelayanan yakni bukan mendominasi atau dilayani melainkan untuk melayani. Dari cara Yesus memanggil dan frase yang dipakai Yesus dalam menyelesaikan konflik antar para murid menunjukkan Yesus memiliki hati Bapa.

Pendekatan kebapaan merespon konflik dengan tenang, memberi kesempatan kepada yang berkonflik untuk berbicara dan membantu menemukan solusi tanpa mengeluarkan kata-kata kasar.<sup>27</sup> Prinsip pendekatan kebapaan menekankan kasih, penerimaan, ketegasan dan identik dengan kata-kata bijaksana. Ciri khas seorang bapa adalah *pertama*, menjadi pendengar yang baik. Saat konflik atau masalah bapak selalu mendengar cerita dari masing-masing anak tanpa memihak terlebih dahulu dan tidak mengeluarkan kata-kata yang menghakimi. Ini yang dilakukan Yesus saat terjadi konflik diantara murid. Yesus membiarkan semua murid mengeluarkan isi hatinya tanpa ada teguran dan penghakiman. *Kedua*, menjadi penengah yang adil. Umumnya seorang bapa saat ada masalah memahami masalah dari sudut pandang masing-masing anak dan menunjukkan penghargaan terhadap anak dengan cara mendengar apa yang anak-anak sampaikan. Hal yang sama saat menyelesaikan konflik harus menggunakan pendekatan kebapaan yakni menjadi penengah yang adil. Ketiga, Mendorong untuk saling mengampuni. Tahap terakhir dalam setiap pendekatan penyelesaian konflik adalah mendorong untuk berdamai dan saling mengampuni. Prinsip ini telah diajarkan di dalam alkitab yakni saling mengampuni sebagaimana Allah di dalam Kristus telah mengampuni orang percaya.

---

<sup>26</sup> Junifer Bulane et al., "Kepemimpinan Yesus Kristus Sebagai Model Kepemimpinan Kristen," *JMPK : Jurnal Manajemen Pendidikan Kristen* 4, no. 1 (June 30, 2024): 38, <https://ejournal-iakn-manado.ac.id/index.php/jmpk/article/view/1904>.

<sup>27</sup> Ivan Saba and Ari Wulandari, *Parenting Versi Dad: Dad Says, Lets Explore The World* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2025), 44.

## KESIMPULAN

Konflik perebutan kekuasaan pada hakikatnya berakar pada perbedaan orientasi, kepentingan, tujuan, dan motivasi pribadi maupun kelompok. Dalam Injil Markus 10:35–45, konflik di antara para murid juga lahir dari ambisi dan dorongan untuk memperoleh posisi strategis dalam struktur kekuasaan. Penyelesaian konflik kristosentris adalah sebuah proses metanoia kolektif yang menggeser fokus dari ambisi personal menuju visi kerajaan Allah, di mana perdamaian yang dihasilkan bukan sekadar ketiadaan pertikaian, melainkan hadirnya integritas karakter dan kesatuan misi yang transformative. Secara fenomenologis, Yesus menetapkan bahwa efektivitas kepemimpinan dalam mengatasi friksi internal sangat bergantung pada kemampuan pemimpin untuk mengalihkan fokus konstituen dari ambisi struktural menuju tujuan transenden. Konflik diselesaikan bukan dengan menekan perbedaan secara represif, melainkan dengan membentuk kembali identitas komunitas melalui teladan pengorbanan dan kasih relasional. Oleh karena itu, gereja dan para pemimpin Kristen masa kini ditegaskan untuk meneladani pola pendekatan Yesus tersebut sebagai paradigma normatif dalam mengelola konflik, sehingga setiap ketegangan yang muncul tidak berakhir pada perpecahan, melainkan menjadi sarana pertumbuhan, pendewasaan rohani, dan transformasi komunitas menuju kepemimpinan yang berakar pada pelayanan. Selain itu gereja perlu mengadakan pelatihan resolusi konflik kepada para pemimpin sinode atau yayasan agar memiliki pengetahuan tentang pendekatan resolusi konflik.

## REFERENSI

- Bala, Roberts. *Homili Inspiratif*. Depok: Kanisius, 2023.
- Bulane, Junifer, Angelica Milka Mamangkey, Yesica Tirani Tahulending, and Egga Pramesti. "Kepemimpinan Yesus Kristus Sebagai Model Kepemimpinan Kristen." *JMPK : Jurnal Manajemen Pendidikan Kristen* 4, no. 1 (June 30, 2024): 33–42. <https://ejournal-iakn-manado.ac.id/index.php/jmpk/article/view/1904>.
- Christopher, Dany. "DOA YANG TIDAK DIJAWAB MENURUT INJIL MARKUS." *Jurnal Amanat Agung* 16, no. 1 (March 16, 2021): 1–27. <https://ojs.sttaa.ac.id/index.php/JAA/article/view/475>.
- Garland, David E. *The NIV Aplikasi Commentary 2, Dari Injil Markus Bagi Kehidupan Masa Kini*. Malang: Literatur SAAT, 2015.
- Gulo, Manase, Saut Maruli Panggabean, and Estherlina Maria Ayawaila. "KAJIAN ALKITAB TENTANG CARA MENGKOMUNIKASIKAN DAN MENGENDALIKAN AMARAH." *Manna Rafflesia* 10, no. 2 (May 11, 2024): 463–475. [https://journals.sttab.ac.id/index.php/man\\_raf/article/view/444](https://journals.sttab.ac.id/index.php/man_raf/article/view/444).
- Gulo, Manase, and Yosafat Gratia Prasetyo. "KAJIAN BIBLIKA TENTANG MODEL DETEKSI DINI POTENSI KONFLIK SOSIAL DI TENGAH MASYARAKAT." *SESAWI: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 6, no. 2 (2025): 122–133. <https://e-journal.sttsabdaagung.ac.id/index.php/sesawi/article/view/318>.
- Harefa, Darmianus. "Suatu Kajian Nilai-Nilai Gaya Servant Leadership Dalam Ajaran Yesus Kristus." *JMPK: Jurnal Manajemen Pendidikan Kristen* 4, no. 1 (2024): 16–24.
- Harrington, Bobby, and Alex Absalom. *Discipleship That Fits, Lima Konteks Relasi Yang Dipakai Allah Untuk Menolong Kita Bertumbuh*. Yogyakarta: Katalis, 2018.
- Haryono, Timotius, and Daniel Fajar Panuntun. "ANDIL PEMURIDAN KONTEKSTUAL YESUS KEPADA PETRUS YAKOBUS DAN YOHANES TERHADAP

- KETERBUKAAN KONSELING MAHASISWA PADA MASA KINI.” *Jurnal Gamaliel : Teologi Praktika* (2019).
- Iwamony, Rachel. “Kepemimpinan Hamba,” August 5, 2019. [https://osf.io/7wr5g\\_v1](https://osf.io/7wr5g_v1).
- Matuges, Hery, Deazy Lakuning, Felix Lamatoa, Jemris Laimeheriwa, and Kristian Samuel Warkula. “Fungsi Teologi Kristen Dalam Dialog Antaragama: Merajut Perdamaian 228 Situmorang, 2025 Dan Kerja Sama Lintas Iman.” *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen* 5, no. 2 (2024): 188–197.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakaya, 2017.
- Montang, Ricky Donald, Sophian Andi, and Suliyem Montang. “MEMAHAMI EKSEGESIS ALKITAB DAN PENERAPANNYA PADA MASA KINI.” *NERIA* 2, no. 2 (November 14, 2024): 379–394. [https://ojs.ukip.ac.id/index.php/jun\\_pak/article/view/247](https://ojs.ukip.ac.id/index.php/jun_pak/article/view/247).
- Nugraha, Galih Abdi, Baidi Baidi, and Syamsul Bakri. “Transformasi Manajemen Fasilitas Pendidikan Pada Era Disrupsi Teknologi.” *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 7, no. 2 (July 2, 2021). <http://jurnal.stie-aas.ac.id/index.php/jei/article/view/2621>.
- Panjaitan, Firman. “Kepemimpinan Yesus Kristus Sebagai Model Dasar Kepemimpinan Kristen Berdasarkan Matius 20:20-28.” *KINAA: Jurnal Kepemimpinan Kristen dan Pemberdayaan Jemaat* 1, no. 2 (December 22, 2020): 97–110. <http://kinaa.iakn-toraja.ac.id/index.php/ojsdatakinaa/article/view/14>.
- Putra, Jusaktri Susanto, Christiani Hutabarat, and Henoch Budiyo. “Kepemimpinan Pastoral Dalam Mengelola Konflik Jemaat Di Gereja Lokal Berdasarkan Markus 10:41-45.” *RERUM: Journal of Biblical Practice* 2, no. 2 (July 21, 2023): 89–107. <https://jurnal.moriah.ac.id/index.php/rerum/article/view/144>.
- Saba, Ivan, and Ari Wulandari. *Parenting Versi Dad: Dad Says, Lets Explore The World*. Yogyakarta: Penerbit Andi, 2025.
- Sudira, I. Nyoman. “Dialog Dalam Resolusi Konflik-Interaktif.” *Jurnal Ilmiah Hubungan Internasional* 12, no. 1 (2016).
- Sunarso, Budi. *Resolusi Konflik Sosial*. Indramayu: Penerbit Adab, 2023.
- Tari, Ezra, and Talizaro Tafonao. “Pendidikan Anak Dalam Keluarga Berdasarkan Kolose 3:21.” *Kurios* 5, no. 1 (2019): 24.
- Titin Wulandari Malau. “Dialog Antaragama Dan Kontribusi Tokoh Agama Dalam Penyelesaian Konflik Dan Implementasinya Untuk Memperkuat Toleransi.” *Jurnal Magistra* 2, no. 1 (December 19, 2023): 01–18. <https://ejurnal.stpdianmandala.ac.id/index.php/magistra/article/view/70>.
- Tjaja, Broery Doro Pater, Izak Y. M. Lattu, and Wilson M A. Therik. “Relevansi Kepemimpinan Kritis Dalam Konflik Gereja Halmahera.” *DIALEKTIKA Jurnal pemikiran islam dan ilmu sosial* 17, no. 2 (2024): 99–122. <https://jurnal.iainambon.ac.id/index.php/DT/article/view/7068%0Ahttps://jurnal.iainambon.ac.id/index.php/DT/article/download/7068/2357>.
- Tobing, Rodlany A. Lbn. “Manjompot Na Sinurat: Mencegah Konflik Perebutan Kekuasaan Di Gereja Dalam Pemilihan Pemimpin Tertinggi HKBP.” *Jurnal Teologi Rahmat* 6, no. 2 (2020): 115–127. <https://journal.strem.ac.id/index.php/jtr/article/view/36>.
- Wau, Victorius. “Studi Eksegesis Amanat Agung Dalam Matius 28:19-20.” *Teokrasti: Jurnal Teologi Kontekstual dan Pelayanan Kristiani* 2, no. 2 (December 31, 2022): 162–174. <https://upgrade.stberitahidup.ac.id/index.php/jtk/article/view/157>.
- Wijaya, Ratri Kusuma, and Samuel Sianto. “Memahami Kehendak Allah Melalui Markus 10:38: Implikasi Bagi Formasi Spiritual.” *RHEMA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika* 10, no. 1 (2025): 9–17.